



Peran Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung sebagai Aktor Diplomasi Budaya Indonesia–Australia melalui Program Darmasiswa RI

Sekar Rahayu*, Tom Finaldin

Universitas Al-Ghifari

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung sebagai aktor diplomasi budaya Indonesia–Australia melalui Program Darmasiswa RI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola program, dosen pengajar, serta mahasiswa Darmasiswa asal Australia yang mengikuti pembelajaran seni dan budaya di ISBI Bandung. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep *soft power*, diplomasi budaya, dan peran aktor non-negara dalam hubungan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISBI Bandung berperan sebagai aktor non-negara yang efektif dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui pendekatan pembelajaran seni berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Program Darmasiswa RI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk persepsi positif mahasiswa Australia terhadap Indonesia, khususnya terkait nilai-nilai budaya, identitas nasional, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Melalui interaksi intensif antara mahasiswa asing, pengajar, dan lingkungan lokal, ISBI Bandung menciptakan ruang interkultural yang mendukung pemahaman lintas budaya. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain hambatan komunikasi lintas budaya, keterbatasan fasilitas pendukung, serta strategi promosi program yang belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan seni sebagai aktor non-negara dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

Kata kunci: Diplomasi Budaya, Darmasiswa RI, Indonesia–Australia.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3566>

*Correspondence: Sekar Rahayu

Email: sekarra1701@gmail.com

Received: 27-04-2026

Accepted: 27-05-2026

Published: 27-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Cultural diplomacy is a crucial instrument in international relations, leveraging cultural appeal as a source of soft power to build a positive image and strengthen bilateral relations. Indonesia implements cultural diplomacy through various programs, one of which is the Darmasiswa RI Program, which provides opportunities for international students to study Indonesian language and culture. This article aims to analyze the role of the Indonesian Arts and Culture Institute (ISBI) Bandung as an actor in Indonesia-Australia cultural diplomacy through the Darmasiswa RI Program. This research uses a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation studies. Research informants included program managers, lecturers, and Australian Darmasiswa students at ISBI Bandung. Data analysis was conducted by linking field findings to the concepts of soft power, cultural diplomacy, and the role of non-state actors in international relations. The results show that ISBI Bandung plays an effective non-state actor in cultural diplomacy through experiential arts learning. The Darmasiswa RI Program serves as a means of cultural exchange while simultaneously fostering positive perceptions of Indonesia among Australian students. However, program implementation still faces challenges such as cross-cultural communication barriers, limited facilities, and suboptimal promotional strategies.

Keywords: Cultural Diplomacy, Darmasiswa RI, Indonesia–Australia.

Pendahuluan

Dalam perkembangan hubungan internasional kontemporer, kekuatan negara tidak lagi hanya ditentukan oleh kapabilitas militer dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan membangun daya tarik melalui nilai, budaya, dan identitas nasional (Nye, 2004) menyebut bentuk kekuatan ini sebagai *soft power*, yaitu kemampuan memengaruhi pihak lain melalui ketertarikan dan persuasi, bukan paksaan. Sejalan dengan konsep tersebut, diplomasi budaya berkembang sebagai bagian dari diplomasi publik yang memanfaatkan seni, pendidikan, dan pertukaran budaya untuk membangun hubungan antarnegara secara berkelanjutan (Ang, 2015) Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang tinggi memiliki potensi besar dalam memanfaatkan diplomasi budaya sebagai instrumen kebijakan luar negeri. Salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya Indonesia adalah Program Darmasiswa RI, yang dirancang untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing melalui pendidikan dan pengalaman langsung. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman lintas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun hubungan jangka panjang berbasis kontak antarmasyarakat (*people-to-people contact*) yang mendukung penguatan hubungan bilateral Indonesia dengan negara mitra, termasuk Australia (Nye, 2008).

Australia merupakan mitra strategis Indonesia di kawasan Indo-Pasifik, khususnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Namun demikian, hubungan masyarakat kedua negara masih menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang budaya dan persepsi publik yang dapat memengaruhi kualitas hubungan bilateral (Heryanto, 2014). Dalam konteks ini, institusi pendidikan seni seperti Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung memiliki peran penting sebagai aktor non-negara yang menjalankan fungsi diplomasi budaya melalui pendekatan seni dan interaksi sosial. Seiring dengan perkembangan globalisasi, aktor dalam hubungan internasional tidak lagi terbatas pada negara. (Keohane, 1977) menegaskan bahwa aktor non-negara, termasuk institusi pendidikan dan kebudayaan, semakin berperan dalam proses diplomasi publik. Institusi pendidikan seni memiliki posisi strategis karena mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara inklusif dan partisipatif, sehingga menjangkau audiens asing secara lebih langsung melalui pendidikan dan interaksi sosial.

Program pertukaran pendidikan dan budaya menjadi salah satu mekanisme efektif dalam diplomasi budaya karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antarmasyarakat. Melalui pengalaman belajar dan berinteraksi di lingkungan budaya yang berbeda, mahasiswa asing tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun sikap dan persepsi positif terhadap negara tuan rumah (Cull, 2008). Dalam hubungan Indonesia–Australia, pendekatan diplomasi budaya melalui pendidikan menjadi relevan untuk memperkuat dialog, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. ISBI Bandung sebagai institusi pendidikan seni memiliki karakteristik khusus dalam menjalankan diplomasi budaya melalui pembelajaran berbasis praktik seni dan pengalaman langsung. Interaksi antara mahasiswa asing, dosen, mahasiswa lokal, serta lingkungan budaya sekitar memungkinkan terjadinya pertukaran nilai yang bersifat dua arah. Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya berlangsung secara *top-*

down melalui kebijakan negara, tetapi juga secara horizontal melalui interaksi sosial sehari-hari (Björkdahl, 2019).

Meskipun kajian mengenai diplomasi budaya Indonesia telah berkembang, penelitian yang secara khusus membahas peran institusi seni sebagai aktor non-negara dalam hubungan bilateral Indonesia–Australia masih terbatas. Padahal, efektivitas diplomasi budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi pelaksana dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang budaya, dan kapasitas komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya kajian empiris terhadap peran ISBI Bandung dalam Program Darmasiswa RI sebagai kontribusi bagi pengembangan studi diplomasi budaya dan hubungan internasional kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dalam menjalankan diplomasi budaya melalui Program Darmasiswa RI dalam konteks hubungan Indonesia–Australia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika interaksi budaya antara institusi pendidikan seni dan mahasiswa asing secara komprehensif (Creswell, 2014)

Desain deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena penelitian secara sistematis sekaligus menganalisisnya menggunakan kerangka teori hubungan internasional, seperti konsep *soft power*, diplomasi budaya, dan peran aktor non-negara. Desain ini relevan untuk penelitian hubungan internasional yang tidak hanya memaparkan fakta empiris, tetapi juga menafsirkan makna sosial dan politik dari praktik diplomasi budaya yang dijalankan oleh institusi pendidikan (Denzin, 2018).

Objek penelitian ini adalah peran ISBI Bandung dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada mahasiswa asal Australia melalui Program Darmasiswa RI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengelola program, dosen pengajar seni, serta mahasiswa Darmasiswa asal Australia yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program (Patton, 2015).

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran seni, interaksi budaya, dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan seni dan budaya di lingkungan kampus. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui analisis laporan program, arsip institusi, serta kebijakan pemerintah terkait diplomasi budaya. Kedua teknik ini bertujuan memperkuat pemahaman kontekstual dan meningkatkan validitas data penelitian (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data lapangan, kemudian mengaitkannya dengan konsep *soft power* (Nye, 2004), diplomasi budaya (Melissen, 2005), dan peran aktor non-negara dalam

diplomasi publik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode guna meningkatkan kredibilitas serta konsistensi temuan penelitian (Braun, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Peran ISBI Bandung sebagai Aktor Diplomasi Budaya dalam Program Darmasiswa RI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ISBI Bandung menjalankan peran strategis sebagai aktor diplomasi budaya melalui Program Darmasiswa RI dengan menempatkan seni sebagai medium utama interaksi lintas budaya. Pembelajaran seni di ISBI Bandung tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik artistik, tetapi juga pada internalisasi nilai, makna simbolik, dan konteks sosial budaya yang melekat pada setiap praktik seni tradisional Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa Darmasiswa asal Australia memperoleh pemahaman budaya yang bersifat holistik dan kontekstual.

Peran ISBI Bandung juga tercermin dari kemampuannya mengintegrasikan proses pendidikan dengan fungsi diplomasi publik. Melalui kurikulum seni berbasis praktik, institusi ini secara tidak langsung menjalankan fungsi representasi budaya Indonesia kepada audiens asing. Dalam perspektif *soft power*, seni dan budaya menjadi sumber daya non-material yang mampu membangun daya tarik Indonesia tanpa paksaan, sebagaimana dikemukakan oleh (Nye, *Soft power: The means to success in world politics.*, 2004). Dengan demikian, ISBI Bandung berfungsi sebagai sarana distribusi nilai budaya Indonesia di tingkat masyarakat internasional.

Selain itu, ISBI Bandung memfasilitasi interaksi intensif antara mahasiswa asing dengan dosen, mahasiswa lokal, serta masyarakat sekitar melalui kegiatan latihan bersama, pertunjukan seni, dan partisipasi dalam agenda budaya lokal. Interaksi ini memperkuat proses pertukaran budaya yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Diplomasi budaya dalam konteks ini tidak disampaikan melalui narasi formal negara, tetapi melalui pengalaman langsung yang bersifat personal dan emosional.

Dalam kerangka hubungan internasional, temuan ini menegaskan bahwa diplomasi budaya tidak hanya dijalankan oleh negara sebagai aktor utama, tetapi juga oleh aktor non-negara yang memiliki kedekatan dengan masyarakat sasaran. ISBI Bandung berperan sebagai perpanjangan diplomasi publik Indonesia yang menjangkau level masyarakat secara langsung. Hal ini memperkuat argumen (Keohane, 1977) mengenai meningkatnya peran aktor non-negara dalam dinamika hubungan internasional kontemporer.

Pengalaman Budaya Mahasiswa Australia dan Pembentukan Persepsi terhadap Indonesia

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Darmasiswa asal Australia mengalami perubahan signifikan dalam persepsi mereka terhadap Indonesia setelah mengikuti program di ISBI Bandung. Sebelum mengikuti program, sebagian mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai Indonesia dan cenderung memandang budaya Indonesia secara stereotipikal. Namun, pengalaman belajar dan hidup di lingkungan budaya Indonesia mendorong terjadinya pergeseran persepsi ke arah yang lebih positif.

Pengalaman belajar berbasis praktik memungkinkan mahasiswa memahami budaya Indonesia sebagai realitas sosial yang hidup, bukan sekadar objek akademik. Interaksi sehari-hari dengan dosen, mahasiswa lokal, dan masyarakat sekitar memperkenalkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya citra Indonesia sebagai negara yang terbuka, ramah, dan kaya akan keberagaman budaya.

Dalam perspektif diplomasi budaya, temuan ini menunjukkan efektivitas pendekatan *people-to-people contact* dalam membangun pemahaman lintas budaya. Hubungan antarmasyarakat memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih setara dan dialogis, sehingga mengurangi jarak budaya dan meningkatkan empati. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Cull (2008) bahwa diplomasi publik yang efektif bertumpu pada interaksi langsung dan pengalaman nyata.

Implikasi penting dari temuan ini adalah munculnya peran mahasiswa Darmasiswa sebagai *informal cultural ambassadors*. Setelah kembali ke negara asal, mahasiswa membawa pengalaman dan narasi positif mengenai Indonesia yang berpotensi memengaruhi opini publik di Australia. Dengan demikian, Program Darmasiswa RI tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan persepsi jangka panjang yang mendukung hubungan bilateral Indonesia–Australia.

Mekanisme Diplomasi Budaya melalui Pembelajaran Seni Berbasis Praktik

Pembelajaran seni berbasis praktik di ISBI Bandung menjadi mekanisme utama dalam pelaksanaan diplomasi budaya melalui Program Darmasiswa RI. Seni diposisikan sebagai media komunikasi lintas budaya yang mampu menyampaikan nilai dan identitas nasional secara non-verbal. Melalui proses latihan, eksplorasi artistik, dan pertunjukan seni, mahasiswa asing terlibat secara aktif dalam praktik budaya Indonesia.

Mekanisme ini mendorong terjadinya pertukaran nilai yang bersifat dua arah. Mahasiswa asing tidak hanya menerima pengetahuan budaya Indonesia, tetapi juga membawa perspektif dan pengalaman budaya mereka sendiri ke dalam ruang interaksi. Hal ini menciptakan dialog budaya yang dinamis dan memperkaya proses pembelajaran, baik bagi mahasiswa asing maupun komunitas akademik lokal.

Dalam konteks hubungan internasional, mekanisme ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak bersifat top-down atau satu arah. Diplomasi berlangsung secara horizontal melalui interaksi sosial dan kolaborasi seni yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep diplomasi publik kontemporer yang menekankan partisipasi, dialog, dan keterlibatan aktor non-negara (Melissen, 2005).

Dengan demikian, pembelajaran seni berbasis praktik di ISBI Bandung dapat dipahami sebagai bentuk diplomasi budaya yang efektif karena menggabungkan dimensi pendidikan, seni, dan interaksi sosial. Mekanisme ini memperkuat daya tarik budaya Indonesia sekaligus membangun hubungan lintas budaya yang lebih setara dan berkelanjutan dalam konteks hubungan Indonesia–Australia.

Tantangan Implementasi Diplomasi Budaya melalui Program Darmasiswa RI

Meskipun menunjukkan efektivitas sebagai instrumen diplomasi budaya, pelaksanaan Program Darmasiswa RI di ISBI Bandung masih menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan komunikasi lintas budaya menjadi salah satu kendala utama, terutama pada tahap awal interaksi mahasiswa asing dengan lingkungan akademik dan sosial. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan pola komunikasi dapat memengaruhi efektivitas penyampaian nilai budaya.

Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan sumber daya institusi juga memengaruhi optimalisasi program. Keterbatasan tersebut berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar mahasiswa asing jika tidak diimbangi dengan dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai. Tantangan lain adalah strategi promosi Program Darmasiswa RI yang belum sepenuhnya menjangkau audiens internasional secara luas dan terarah.

Dalam perspektif diplomasi budaya, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan diplomasi tidak hanya ditentukan oleh konsep dan niat kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas institusional aktor pelaksana. Oleh karena itu, penguatan kapasitas institusi pendidikan seni menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung berperan sebagai aktor non-negara yang efektif dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia–Australia melalui Program Darmasiswa RI. Melalui pembelajaran seni berbasis praktik dan pengalaman langsung, ISBI Bandung tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai medium pertukaran budaya yang mampu membangun pemahaman lintas budaya secara berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa Darmasiswa asal Australia dalam proses pembelajaran seni, interaksi sosial, serta kehidupan budaya lokal berkontribusi pada terbentuknya persepsi positif terhadap Indonesia, baik sebagai bangsa yang kaya budaya maupun sebagai mitra yang terbuka dan inklusif.

Implikasi penting dari temuan ini adalah penguatan posisi institusi pendidikan seni sebagai bagian integral dari diplomasi publik dan soft power Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa diplomasi budaya tidak semata-mata dijalankan melalui kebijakan formal negara, tetapi juga melalui praktik keseharian aktor non-negara yang berinteraksi langsung dengan masyarakat internasional. Dalam konteks hubungan Indonesia–Australia, pendekatan *people-to-people contact* yang difasilitasi oleh ISBI Bandung terbukti mampu memperkuat hubungan bilateral di tingkat masyarakat, sekaligus membangun fondasi hubungan jangka panjang yang lebih stabil dan berbasis saling pengertian.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti hambatan komunikasi lintas budaya, keterbatasan fasilitas pendukung, serta strategi promosi Program Darmasiswa RI yang belum optimal. Oleh karena itu, secara praktis, diperlukan penguatan dukungan kebijakan dan pendanaan dari pemerintah, peningkatan kapasitas kelembagaan institusi pendidikan seni, serta pengembangan strategi promosi program yang lebih terintegrasi dan berorientasi internasional. Selain itu, penyediaan

program pendampingan lintas budaya dan pelatihan komunikasi interkultural bagi mahasiswa dan pengajar dapat meningkatkan efektivitas diplomasi budaya yang dijalankan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diplomasi budaya tidak hanya berfokus pada satu institusi atau negara mitra, tetapi diperluas secara komparatif dengan melibatkan institusi pendidikan seni lain dan konteks hubungan bilateral yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak jangka panjang Program Darmasiswa RI terhadap persepsi publik di negara asal alumni, sehingga kontribusi diplomasi budaya Indonesia dapat diukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: Beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 365–381. <https://doi.org/10.1080/10286632.2015.1042474>
- Anholt, S. (2007). Competitive identity: The new brand management for nations, cities and regions. *Journal of Brand Management*, 14(6), 474–475.
- Björkdahl, A., & Hall, M. (2019). *Global public diplomacy*. Oxford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cowan, G., & Arsenault, A. (2008). Moving from monologue to dialogue to collaboration: The three layers of public diplomacy. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 10–30. <https://doi.org/10.1177/0002716207311863>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cull, N. J. (2008). Public diplomacy: Taxonomies and histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 31–54. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gregory, B. (2011). American public diplomacy: Enduring characteristics, elusive transformation. *The Hague Journal of Diplomacy*, 6(3–4), 351–372.
- Hayden, C. (2012). *The rhetoric of soft power: Public diplomacy in global contexts*. Lexington Books.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and interdependence: World politics in transition*. Little, Brown and Company.
- Kim, J. (2017). Cultural diplomacy as the means of soft power in an information age. *Institute for Cultural Diplomacy Journal*, 5(3), 1–15.
- Lestari, P. (2019). Peran pendidikan tinggi dalam diplomasi publik Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 101–115.

- Madu, L. (2017). Soft power dalam kebijakan luar negeri Indonesia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 13(1), 23–39.
- Melissen, J. (2005). *The new public diplomacy: soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Pamment, J. (2014). Articulating influence: Evaluating soft power and public diplomacy. *Public Relations Review*, 40(1), 50–59.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pramono, A. (2021). Diplomasi budaya Indonesia–Australia melalui pendidikan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(2), 201–218.
- Purnomo, E. P., & Anandita, A. (2019). Soft power Indonesia melalui diplomasi budaya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 12(2), 145–160.
- Rahmawati, D. (2020). Pertukaran pelajar dan diplomasi budaya Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 389–402.
- Setiawan, A. (2018). Aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia. *Jurnal Studi Diplomasi*, 2(1), 55–70.
- Snow, N., & Taylor, P. M. (2009). *Routledge handbook of public diplomacy*. Routledge.
- Suryadi, K. (2019). Seni dan diplomasi budaya Indonesia. *Jurnal Seni dan Humaniora*, 7(1), 11–25.
- Widodo, T. (2020). Diplomasi pendidikan sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(1), 55–69.
- Wuryandari, G. (2017). Diplomasi publik Indonesia dalam perspektif hubungan internasional. *Jurnal Penelitian Politik*, 14(2), 181–196.